

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN KETERAMPILAN
SPEAKING MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT)
KELAS X SMAN 8 BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

Yudi Eka Pratama, Ujang Suparman, Herpratiwi

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

e-mail : yoedee_tama@yahoo.com

Hp. 08669601201

Abstract: To Increase the Motivation and Speaking of Students at the First Grade of SMAN 8 Bandar Lampung through Cooperative Learning of Teams Games Tournament (TGT). This study aims to analyze the lesson plans, learning implementation, evaluation of learning process and the learning result for increasing the students' motivation and speaking skill. The research is classroom action research which is divided into three cycles on students of 10th1 and 10th2 grades of SMAN 8 Bandar Lampung. Data collection uses observation, questionnaire, and oral test. Data analysis uses qualitative descriptive. The results show that (1) Lesson plan uses procedures as follow: grouping students, telling the objective of the lesson by giving a game as brainstorming, discussing group work, doing tournament, and giving a reward to students' group; (2) Students' activities such as discussing group work actively, learning the lesson based on the rule of game, practicing of using English, and answering teacher's question bravely have improvement in the third cycle to be 76%; (3) Learning assessment system uses APKG, observation of students' learning activities, questionnaire, and oral test both in group and in individual; (4) There is improvement of motivation and speaking skill of students. In the third cycle, there are 80% students who have high motivation in learning. In another side, the speaking skill of students has a progress where in the third cycle there are 10 groups categorized as great teams and 2 groups categorized as good teams in the group assessment. Meanwhile for individual assessment, the speaking skill of students improves to be 76% in the third cycle.

Keywords: Cooperative Learning TGT, Motivation, Speaking.

Abstrak : Peningkatan Motivasi Belajar dan Keterampilan *Speaking* Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Kelas X SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, hasil pembelajaran yaitu peningkatan motivasi dan keterampilan berbicara. Penelitian menggunakan PTK dengan 3 siklus pada siswa kelas X1 dan X2 SMAN 8 Bandar Lampung. Pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner dan tes lisan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) RPP

dirancang dengan langkah-langkah: mengelompokkan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan memberikan stimulus terlebih dahulu berupa permainan, siswa mendiskusikan tugas kelompok, melakukan turnamen, dan memberikan penghargaan (*reward*) kepada kelompok siswa; (2) aktivitas siswa dalam keaktifan dan kerjasama dalam diskusi kelompok, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan aturan permainan, berlatih menggunakan bahasa Inggris, dan keberanian menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 76%; (3) sistem penilaian pembelajaran melalui APKG, observasi aktivitas belajar siswa, kuesioner, dan tes lisan kelompok dan individu; (4) Motivasi belajar dan keterampilan *speaking* siswa meningkat. Motivasi belajar siswa pada siklus III meningkat menjadi 80% yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan keterampilan *speaking* siswa dalam setiap kelompok meningkat dimana pada siklus III 10 kelompok dikategorikan dalam kelompok *great team* dan 2 kelompok dikategorikan dalam kelompok *good team*. Sedangkan keterampilan *speaking* individu siswa mengalami peningkatan di mana pada siklus III terdapat 76% yang mencapai ketuntasan klasikal.

Kata kunci: Motivasi, Pembelajaran kooperatif TGT, *Speaking*.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah dirumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi tersebut terdiri dari mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Kompetensi dasar berbicara (*speaking*) adalah mengungkapkan makna dalam teks monolog sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk: *narrative*,

descriptive, dan *news item*. (Depdiknas: 2005).

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Keterampilan berbicara bukanlah sebuah keterampilan yang langsung dimiliki oleh setiap individu melainkan butuh latihan dan pengarahan intensif. Hal ini dinyatakan oleh Farris (Supriyadi, 2005:179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan

berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris masih didominasi oleh guru sehingga siswa masih cenderung pasif yang mengakibatkan keterampilan berbicara siswa menjadi rendah. Hal ini didukung oleh Badudu (1993:131) dimana pelaksanaan pembelajaran bahasa dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas masih terkesan bahwa guru terlalu banyak menyuapi materi, guru kurang mengajak siswa untuk lebih aktif menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Bandar Lampung, diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran cenderung monoton seperti metode ceramah diselingi tanya jawab. Penggunaan metode ini kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa terkadang terlihat bosan, tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa menjadi pasif.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang sekaligus sebagai guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut untuk kompetensi *speaking*, peneliti mencatat data hasil belajar siswa dalam ulangan harian masih belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dari 32 siswa hanya 6 siswa saja di kelas X1 dan 7 siswa dari 34 siswa di kelas X2 yang nilainya memenuhi ketuntasan minimal yaitu 70. Nilai tersebut diperoleh dari komponen kebahasaan, yaitu *pronunciation* (pelafalan), *grammar* (tata bahasa), *intonation* (intonasi), *content* (isi), dan *fluency* (kelancaran).

Selain itu terdapat beberapa kendala terkait motivasi belajar siswa kelas X1 dan X2 SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang termasuk kedalam kategori motivasi rendah. Kendala yang dihadapi diantaranya: 1) para siswa terlihat malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik tugas di sekolah maupun tugas di rumah, 2) sebagian besar siswa asyik bermain handphone mereka masing-masing, 3) siswa kurang kreatif dalam pembelajaran dimana para siswa hanya meniru contoh yang telah diberikan guru, 4) sebagian besar siswa berbicara kepada

temannya bahkan diantaranya bermain-main sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, 5) dalam proses pembelajaran, ketika siswa diberikan pertanyaan maka hampir semuanya diam. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak berjalan sesuai yang diharapkan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif, maka proses pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan (Sriwilani, 2010: 6).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk membelajarkan siswa adalah dengan tipe *Team Game Tournament* (TGT). Pada tipe ini seorang guru bisa menerapkan beberapa metode pembelajaran dalam satu rencana pembelajaran, misalnya, pada saat penyajian materi, guru menerapkan metode ceramah, pada saat belajar kelompok, guru menerapkan metode diskusi, dan pada saat turnamen bisa diterapkan metode permainan atau sejenis perlombaan tertentu yang membuat suasana kelas lebih hidup.

Berdasarkan deskripsi permasalahan pembelajaran diatas, peneliti memberikan penyelesaian atau solusi permasalahan yang ada dan mencoba meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Teori behaviorisme yang disumbangkan oleh John Locke menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya *reward* yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan).

Beberapa prinsip tersebut adalah: 1) Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. 2) Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat

diamati. 3) *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah.

Selain itu, teori belajar yang digunakan adalah teori belajar humanisme. Pembelajaran berdasarkan teori ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, prilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Dalam hal ini terdapat kaitannya dengan pembelajaran kooperatif dimana siswa akan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang lebih mengutamakan kegiatan berkelompok.

Menurut Slavin (1985) dalam bukunya Isjoni (2010: 12) mengatakan, bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model

pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Jadi hal yang menarik dari strategi pembelajaran dengan pendekatan kooperatif adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan belajar siswa (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap siswa yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, dan memberi pertolongan pada yang lain.

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar
- Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah.
- Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu (Ibrahim. dkk, 2000 : 6).

Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teams Games Tournament* (TGT). TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok - kelompok dengan beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku ras yang berbeda.

Menurut Slavin (2005: 169) guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan tugas kepada setiap kelompok. Apabila dari anggota

kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru. Akhirnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran, maka seluruh siswa akan diberikan permainan akademik.

Menurut Slavin (2008: 161) dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT ada beberapa tahapan yang perlu ditempuh, yaitu:

1. Presentasi kelas (*Teach*)
2. Belajar Kelompok (*Team Study*)
3. Permainan (*Game tournament*)
4. Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*).

Dalam menentukan poin, berikut merupakan cara penghitungan skor baik secara individu dan kelompok:

a) Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin (Rusman, 2011: 216),
Tabel 2.1 Penghitungan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1	10 poin

	poin dibawah skor dasar	
3	Skor 0 sampai 10 di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

b) Menghitung Skor Kelompok

Tabel 2.2 Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rerata Kelompok)	Predikat
$0 \leq N \leq 5$	Tim Kurang Baik
$6 \leq N \leq 15$	Tim Baik (<i>Good Team</i>)
$16 \leq N \leq 20$	Tim Baik Sekali (<i>Great Team</i>)
$21 \leq N \leq 30$	Tim Istimewa (<i>Super Team</i>)

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran,
2. Pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT,
3. Serta peningkatan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan

pembelajaran kooperatif tipe TGT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reserarch*). Menurut Arikunto (2007: 17) penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMAN 8 Bandar Lampung, pada anak kelas X1 dan X2, tahun pelajaran 2012-2013, yang berjumlah 66 siswa dengan rincian kelas X1 sebanyak 34 siswa dan kelompok X2 sebanyak 32 siswa. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012–2013. Tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus yang terdiri dari 2 kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Indikator keberhasilan dari penelitian tindakan ini adalah:

1. Penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dikatakan berhasil bila telah mencapai skor rata-rata 4 dengan kategori baik.

2. Penilaian pelaksanaan pembelajaran *speaking* siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dilihat dari peningkatan aktivitas siswa yang diamati dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan pembelajaran. Indikator tercapai apabila siswa yang aktif dalam proses pembelajaran mencapai 75%.
3. Penilaian motivasi belajar siswa dikatakan berhasil apabila 75% siswa memperoleh kategori motivasi tinggi.
4. Keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dikatakan berhasil apabila siswa yang tuntas mendapat nilai KKM ≥ 70 mencapai 75%. *vocabulary*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG), yaitu lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran.
2. Lembar observasi aktivitas siswa, digunakan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.
3. Angket kuesioner motivasi siswa, merupakan daftar pertanyaan yang

digunakan untuk mengetahui dan mengukur motivasi siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe TGT.

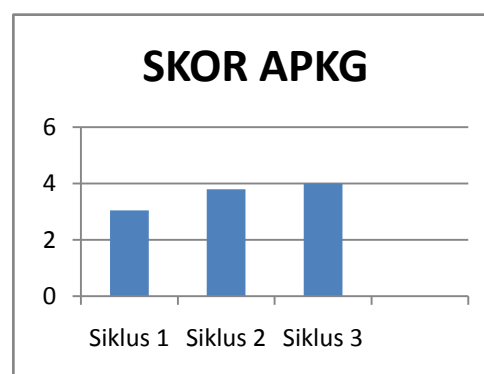
4. Lembar observasi keterampilan berbicara siswa, digunakan untuk mengetahui dan mengukur keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe TGT yang terdiri dari komponen-komponen seperti: *vocabulary*, *pronunciation*, *accuracy*, dan *fluency* (Depdiknas, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (APKG 1)

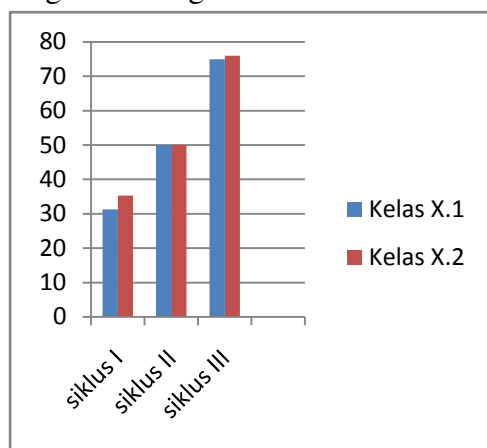
Hasil yang diperoleh dari Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran pada ketiga siklus adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Perbandingan Persentase Nilai Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG 1) Siklus I, II, dan III.

4.2 Aktivitas Siswa

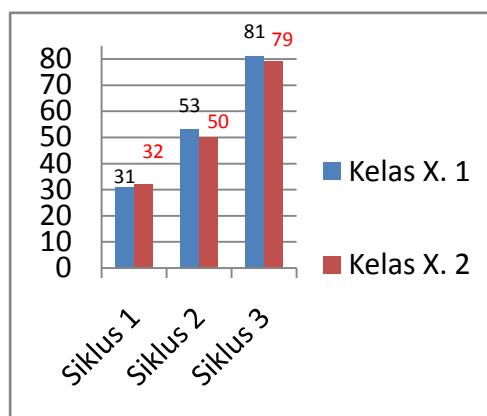
Hasil peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya ditunjukkan pada diagram batang berikut :



Gambar 4.2 Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa Siklus I, II, dan III.

4.3 Motivasi Siswa

Hasil peningkatan motivasi siswa dalam diagram berikut :



Gambar 4.3 Perbandingan Persentase Motivasi Siswa Siklus I, II, dan III.

4.4 Keterampilan Berbicara Siswa

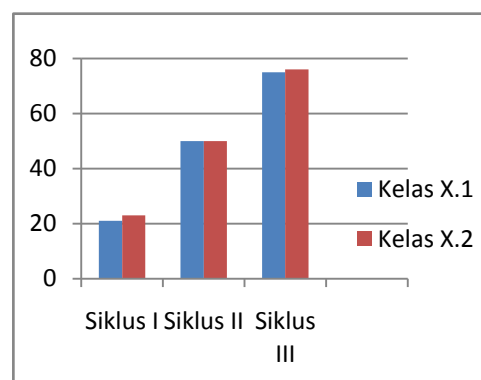
Hasil keterampilan berbicara setiap kelompok yang diperoleh pada

kegiatan turnamen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Predikat Team	Siklus 1		Sik. 2		Sik. 3	
	X 1	X 2	X 1	X 2	X 1	X 2
Bad Team (30-39)	6	6				
Good Team (40-44)			6	6	2	
Great Team (45-49)					4	6
Super Team (50 ke atas)						
Total	6	6	6	6	6	6

Gambar 4.4 Hasil Keterampilan Berbicara Setiap Kelompok dalam Kegiatan Turnamen pada Siklus I, II, dan III

Penguasaan keterampilan berbicara yang diperoleh siswa berdasarkan tes lisan pada setiap akhir pembelajaran, disajikan dalam diagram berikut :



Gambar 4.5 Perbandingan Persentase Penguasaan Keterampilan yang Diperoleh Siswa pada Akhir Pembelajaran Siklus I, II, dan III

Pembahasan

4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari 6 aspek yaitu (1) menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan, (2) mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar, (3) merencanakan skenario pembelajaran, (4) merancang pengelolaan kelas, (5) merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian, serta (6) tampilan dokumen rencana pembelajaran.

Hasilnya adalah rencana pelaksanaan pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan. Terutama pada aspek mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar, merencanakan skenario pembelajaran dan merancang pengelolaan kelas. Ini disebabkan rekomendasi hasil refleksi di setiap siklus.

Sementara aspek merencanakan skenario pembelajaran dan merancang pengelolaan kelas juga mengalami peningkatan setelah guru mengubah skenario pembelajaran pada siklus kedua dan ketiga. Pada siklus pertama

peneliti menjelaskan materi secara umum sehingga para siswa kelihatan masih belum terlalu bersemangat mengikuti materi. Namun pada siklus selanjutnya peneliti memasukkan unsur game pada sesi pemanasan (*brainstorming*) sehingga siswa siap dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

Dapat diketahui bahwa berbagai aspek pengelolaan kelas meliputi peran guru, pengelompokan siswa dan aturan permainan dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa dalam pembelajaran yang lebih merata dan efektif.

Hal ini sejalan dengan penemuan Slavin (2008) dimana *Teams Games Tournament* (TGT) adalah model pembelajaran kooperatif yang sesuai digunakan dalam proses pembelajaran bagi siswa yang digunakan untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung namun memiliki kekurangan yang salah satunya yaitu dari segi waktu dimana pembelajaran ini membutuhkan waktu yang banyak dalam proses

pembelajaran sehingga harus diatur dan dikelola dengan baik sesuai dengan kebutuhannya.

4.2 Aktivitas Siswa

Perencanaan pembelajaran yang variatif menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT disetiap siklusnya membuat siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran *speaking* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Peningkatan bisa dilihat pada aspek berdiskusi dengan kelompok dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan aturan permainan.

Disamping itu, siswa yang tadinya malu-malu atau takut dalam menjawab pertanyaan peneliti akhirnya mengalami peningkatan dimana pada sesi selanjutnya terdapat game pada sesi pemanasan (*brainstorming*). Sehingga tanpa disadari sebagian besar siswa menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti walaupun jawaban yang diberikan masih kelihatan sederhana.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT sejalan dengan konsep belajar behaviorisme yang

menjelaskan bahwa hasil belajar berupa perubahan perilaku itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon, hal ini diungkapkan oleh E.L. Thorndike (Slavin: 2008).

Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus yaitu berupa *games dan tournament* harus dirancang sedemikian rupa yaitu menarik dan spesifik sehingga mudah direspons oleh semua siswa. Secara umum aktivitas siswa dalam proses belajar *speaking* menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran bahasa Inggris meningkat di tiap aspeknya. Pada siklus pertama keaktifan siswa sebanyak 22 orang siswa aktif (33%). Pada siklus kedua keaktifan siswa meningkat sebanyak 33 orang siswa aktif (50%). Pada siklus ketiga keaktifan siswa menjadi 50 orang siswa aktif (76%).

4.3 Penilaian Pembelajaran

Sistem evaluasi keterampilan berbicara siswa menggunakan acuan kriteria penilaian *Speaking* yang terdiri dari *Fluency, Intonation,*

Grammar, dan *Vocabulary*. Penilaian yang digunakan untuk melihat keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT (kelompok) dan sesudahnya (individu). Agar tes ini dapat terukur secara rinci dan menyeluruh, sistem penilaiannya dengan menggunakan kriteria acuan penilaian berbicara yang dikemukakan beberapa ahli.

Selain menggunakan acuan kriteria penilaian *Speaking*, penelitian ini menggunakan angket kuesioner untuk mengukur motivasi belajar siswa yang terdiri dari beberapa butir pertanyaan yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing terlebih dahulu dan kemudian diisi oleh siswa diakhir pembelajaran.

4.4 Motivasi Belajar Siswa

Data motivasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT yang terdapat pada dua kelas, yakni kelas X.1 dan X.2 menunjukkan bahwa pada siklus 1 hanya 32% siswa yang memiliki motivasi tinggi. Pada siklus 2 terdapat 51% yang memiliki motivasi tinggi. Pada siklus 3 mengalami peningkatan

motivasi siswa dimana 80% siswa yang memiliki motivasi tinggi.

4.5 Keterampilan Berbicara Siswa

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran mempengaruhi tingkat keterampilan berbicara siswa. Dari hasil tabel diatas, menunjukkan bahwa pada siklus 1 keterampilan berbicara seluruh kelompok baik di kelas X1 dan X2 mendapat predikat *bad team* (kelompok kurang baik) , sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan dimana pada kelas X1 dan X2 semua kelompok mendapat predikat *good team* (tim baik). Pada siklus 3 di kelas X1 ada 4 kelompok yang mendapat predikat *great team* (tim baik sekali) dan 2 kelompok mendapat predikat *good team* (tim baik). Sedangkan kelas X2 seluruh kelompok mendapat predikat *great team* (tim baik sekali). Dengan kata lain sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Selain itu keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diuji dengan tes individu mengalami peningkatan. Pada siklus 1

hanya 23% siswa yang mencapai nilai $KKM \geq 70$. Pada siklus 2 terdapat 50% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 . Dan pada siklus 3 mengalami peningkatan dimana terdapat 76% yang mendapatkan nilai $\geq KKM$.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada siklus terakhir termasuk dalam kategori baik dengan nilai 4,00. RPP dapat dilaksanakan dengan baik setelah RPP dirancang dengan langkah-langkah seperti: mengelompokkan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan memberikan stimulus terlebih dahulu berupa permainan, siswa mendiskusikan tugas kelompok, melakukan turnamen, dan memberikan penghargaan (*reward*) kepada kelompok siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT memerlukan peran guru dalam penyiapan pembelajaran, pengorganisasian materi dengan menggunakan permainan dan

turnamen, serta pengelolaan kelas sampai penilaian hasil belajar sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di mana terdapat 76% siswa yang aktif di siklus 3. Peningkatan aktivitas siswa terjadi pada keaktifan dan kerjasama dalam diskusi kelompok, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan aturan permainan, berlatih menggunakan bahasa Inggris, dan keberanian menjawab pertanyaan guru.

3. Sistem evaluasi dengan Pedoman Penskoran Aspek *Speaking* yang meliputi *Fluency*, *Intonation*, *Grammar*, dan *Vocabulary* untuk mengukur keterampilan berbicara dan angket kuesioner berupa pertanyaan untuk mengukur motivasi belajar siswa yang diisi siswa setelah pembelajaran.
4. Motivasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami perbaikan. Hal ini terlihat dimana pada awalnya sebagian besar siswa takut dan malu dalam memberikan jawaban dan dalam kegiatan kelompok/ diskusi, sebagian besar siswa kelihatan

pasif. Namun pada siklus selanjutnya menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang lebih baik. Hal ini terlihat dimana pada siklus 3, jumlah siswa yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 80%.

5. Keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah siswa dibelajarkan melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT. siklus 1 keterampilan berbicara seluruh kelompok baik di kelas X1 dan X2 mendapat predikat *bad team* (kelompok kurang baik) , sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan dimana pada kelas X1 dan X2 semua kelompok mendapat predikat *good team* (tim baik). Pada siklus 3 di kelas X1 ada 4 kelompok yang mendapat predikat *great team* (tim baik sekali) dan 2 kelompok mendapat predikat *good team* (tim baik). Sedangkan kelas X2 seluruh kelompok mendapat predikat *great team* (tim baik sekali). Dalam tes individu yang diadakan setelah pembelajaran tercatat bahwa pada siklus 1 hanya 23% siswa yang mencapai nilai $KKM \geq 70$. Pada

siklus 2 terdapat 50% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 . Dan pada siklus 3 mengalami peningkatan dimana terdapat 76% yang mendapatkan nilai $\geq KKM$.

Saran

1. Dalam mendesain RPP perlu mempertimbangkan karakteristik siswa atau kemampuan siswa terlebih dahulu agar perencanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
2. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa dikarenakan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT akan membuat kelas terasa gaduh namun mengasyikkan bagi siswa.
3. Guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan cara memodifikasi pelaksanaan pembelajaran dengan memperbanyak *game* atau turnamennya.
4. Dalam sesi diskusi, sebaiknya guru dapat menerapkan sebuah tugas individu yang merupakan hasil dari tugas diskusi tersebut yang merupakan perwakilan kelompok masing-masing dengan harapan semua anggota kelompok

memiliki tanggung jawab yang sama dan tidak cuek dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2005. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Penerbit. Jakarta: PT Binatama Raya.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Eektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Slavin, R, E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sriwilani. 2010. *Peningkatan Kemampuan Lisan Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kali Balau Kencana Bandar Lampung*. Lampung : Unila.
- Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. 1986. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. Badudu (1993:131)